

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS VI SD

Dhini Mufti¹, Arisman Sabir[✉], Fitri Yanti³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

²³Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Corresponding Author: arismansabir173@gmail.com

INFORMASI

Artikel History:

Rec. Juni -2023
Acc. Juni-2023
Pub. Juni, 2023
Page. 204-217

Keywords:

- Aktivitas
- Hasil Belajar
- Model Pembelajaran Creative
- Pembelajaran IPA
- Problem Solving

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the differences between student activities and learning outcomes that are applied to the CPS learning model in the experimental class and students who are applied to the conventional model in the control class. This study used a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design using pretest-posttest scores. The research data was obtained through observation sheets and learning achievement tests. The research shows the results (1) there is a significant influence of the CPS learning model on student activity, (2) there is an influence of the CPS learning model on student learning outcomes).

This is an open access article under the CC BY-SA license.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan watak seseorang untuk berkepribadian yang baik dan dapat membentuk manusia yang cerdas, terampil dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksinya (Sabir, A., Fitria, D., Pitra, D. H., Astuti, M., & Superdi, S. 2022). Konsep pendidikan semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema dalam kehidupan sehari-hari, pada saat ini maupun pada masa akan datang. Oleh sebab itu pemerintah menerapkan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu akan

menghasilkan siswa yang berkualitas dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, secara ringkas dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pentingnya mutu pendidikan, maka aspek yang dapat mendorong upaya peningkatan mutu pendidikan harus mampu dimaksimalkan (Nadirah, S., Nasar, I., Sabir, A., Lahiya, A., Zulfikhar, R., & Zulharman, Z. (2023).

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka perlu ditingkatkan mutu dan pengelolaan pendidikan dengan cara penyempurnaan kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, peningkatan kualitas pendidik, dan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk memproduksi sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan untuk mengembangkan sistem nilai, budaya, keterampilan, dan sikap ilmiah sejak dini bagi siswa adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan mata pelajaran yang harus dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Trianto (2012) menyatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah, seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Menurut Ahda (2017), pembelajaran IPA dapat dilaksanakan melalui pendekatan penemuan. Model penemuan ini akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui model penemuan siswa dapat mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan dan hipotesis, membuktikan hipotesis dengan melakukan eksperimen dan mengambil kesimpulan dari eksperimen tersebut. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Menurut Trianto (2012) menyatakan bahwa ada tiga kemampuan yang ditemui dalam pembelajaran IPA, yaitu, (1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, (2) kemampuan untuk memprediksi apa yang diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen, (3) mengembangkan sikap ilmiah.

Dari tiga kemampuan IPA tersebut, siswa hendaknya mampu mengetahui dan mempelajari apa yang sudah diamati, kemudian memprediksi hasil pengamatannya lalu menguji hasil pengamatannya melalui eksperimen, sehingga dapat mengembangkan sikap ilmiah. Selain dari kemampuan dalam pembelajaran IPA di atas, perlu juga dikembangkan kemampuan dalam memahami konsep IPA. Menurut Cojorn (2012) menyatakan bahwa memahami konsep IPA itu dapat ditunjukkan dengan menggunakan lima fitur penyampaian pertanyaan, yaitu, (1) melibatkan siswa pada pertanyaan yang berorientasi ilmiah, (2) siswa memprioritaskan bukti, (3) siswa merumuskan

penjelasan dari bukti tersebut untuk menjawab pertanyaan yang bersifat ilmiah, (4) siswa mengevaluasi penjelesannya berdasarkan alternatif penjelasan, dan (5) siswa mengkomunikasikan hasil penjelasan yang diajukan dalam pembelajaran IPA.

Mengacu dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dikatakan pembelajaran IPA sangat penting untuk menumbuhkan kreativitas dan aktivitas dalam memecahkan masalah. Siswa akan mampu beradaptasi terhadap perubahan dan pembangunan. Oleh karena itu diperlukan transformasi pembelajaran IPA mulai dari belajar secara menghafal ke belajar berpikir, dari belajar secara dangkal ke belajar secara mendalam atau kompleks, dan dari orientasi pada transfer ilmu pengetahuan ke pengembangan kompetensi. Dengan mempelajari IPA hendaknya siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep pembelajaran IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pantauan selama ini, Proses pembelajaran IPA pada saat ini masih berpusat pada guru, siswa mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru dan menerima saja apa yang dikatakan oleh guru. Berkaitan dengan proses belajar mengajar IPA saat ini, masih ada siswa yang belajar hanya bersifat hafalan fakta, prinsip, atau teori saja, guru belum mengembangkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Seharusnya menurut Trianto (2012) menyatakan bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep, teori-teori dan sikap ilmiah yang berpengaruh positif terhadap kualitas pendidikan.

Mata pelajaran IPA memiliki fakta dan aturan-aturan yang terkait satu sama lain. Fakta tersebut disusun secara sistematis yang dapat ditemukan dan dipahami untuk berkomunikasi. IPA melibatkan empat elemen utama. Menurut Hwang (dalam Amini, 2017) dijelaskan bahwa mata pelajaran IPA itu mengajarkan kepada siswa untuk mengamati benda-benda di sekitar, melakukan pemecahan masalah secara ilmiah, menghasilkan produk tentang teori dan fakta, dan menerapkan metode ilmiah dan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Fakta dalam pembelajaran IPA adalah pernyataan tentang benda-benda yang benar-benar ada atau peristiwa yang benar-benar terjadi dan sudah dikonfirmasi secara objektif. Fakta dapat mempresentasikan apa yang dapat dilihat dan diamati secara langsung. Fakta dalam IPA dapat dicontohkan dengan garam rasanya asin, dan lain-lain.

Permasalahan lain yang ditemui dalam pembelajaran IPA adalah masih sulitnya siswa memahami materi dan konsep IPA, guru masih ada yang mengajarkan materi sesuai dengan urutan-urutan yang ada pada buku teks saja, belum mengembangkan kemampuan siswa untuk mengumpulkan data, merumuskan masalah, dan menerapkan solusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa belum aktif, terlihat dari siswa belum berani mengeluarkan pendapatnya, ketika guru bertanya, siswa hanya diam saja, hal ini terjadi karena kebiasaan siswa hanya

mendengarkan apa yang disampaikan guru di depan kelas, kemudian mencatat materi pembelajaran yang ada pada buku teks. Hal ini membuktikan bahwa belum terciptanya pembelajaran IPA yang semestinya. Menelaah dari permasalahan siswa yang belum menunjukkan aktivitas dalam belajar, dan sulit dalam memahami materi dan konsep pembelajaran IPA, hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka guru harus mencari solusi pemecahannya.

Salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan hasil belajar siswa yang masih rendah, yaitu dengan model pembelajaran pemecahan masalah secara kreatif yaitu *Creative Problem Solving* (CPS) yang merupakan variasi dari pembelajaran *problem solving* melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan masalah. Model pembelajaran CPS ini memberikan penekanan pada siswa yang berlatih untuk berpikir, menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam kehidupan nyata. Seperti yang dinyatakan oleh Cojorn (2011:5) bahwa model pembelajaran CPS memberikan penekanan kepada siswa untuk berpikir kreatif dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan siswa ke dalam kehidupan nyata di luar kelas, sambil melatih siswa untuk memahami dan mempelajari sains. Dengan kata lain inovasi tersebut menyangkut tentang keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah. Ciri penting dari model pembelajaran ini adalah penekanan pada pola pikir bervariasi. Hal ini akan menuntun siswa memperoleh informasi secara luas terkait dengan permasalahan yang dihadapi untuk menjadi dasar pemecahan masalahnya. Maka dapat dikatakan model pembelajaran CPS adalah model pembelajaran yang berupaya mengajak siswa berfikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan, dan memilih solusi yang tepat untuk pemecahan masalah. Banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran CPS ini. Menurut Huda (2013) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran CPS siswa akan aktif dalam pembelajaran, dan dapat memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan, mengembangkan kemampuan berpikir untuk mengumpulkan data, mendefinisikan masalah, dan memberikan keleluasaan untuk mencari arah-arah pemecahan masalah. Dalam hal ini, guru berfungsi untuk mengarahkan pemecahan masalah kreatif dan juga menyediakan materi dan topik diskusi yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dalam pemecahan masalah (Zulyadaini, 2017). Dilihat dari penelitian terdahulu, Indra Siswadi (2014), hasil penelitiannya menyatakan tentang pengaruh model pembelajaran CPS berbantuan media grafis terhadap hasil belajar siswa di kelas V SD dengan hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan model CPS berpengaruh positif terhadap prestasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, I Nym. Budiana, (2014), melakukan penelitian tentang pengaruh Model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VI SD. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan menggunakan model CPS lebih baik dari pada kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional.

Dilihat dari penelitian terdahulu maka pengaruh model pembelajaran CPS ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara kreatif. Tahap pembelajaran dengan model CPS ini dimulai dari mengkonstruksi pemahaman (*understanding the challenge*) terkait dengan permasalahan yang dihadapi melalui eksplorasi untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh. Berdasarkan informasi yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk menyusun kerangka permasalahan (*frame the problem*). Pada proses pembelajaran CPS, siswa memiliki peran aktif untuk mengembangkan kreatifitas berpikir melalui tahapan sistematis sehingga pelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered*). Jadi, dapat disimpulkan bahwa CPS merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah yang dilakukan secara kreatif. CPS merupakan model pembelajaran yang dinamis, yang membuat siswa menjadi lebih terampil dalam pembelajaran IPA. Dengan model pembelajaran CPS siswa dapat memilih dan mengembangkan ide dan pemikirannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan Kuantitatif. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang mengadakan perlakuan terhadap variabel bebas, kemudian mengamati konsekuensi perlakuan tersebut terhadap objek penelitian yaitu variabel terikat (Jufri, 2007). Penelitian dilaksanakan di MIN 3 Kota Padang, pada awal semester genap TA. 2022/2023 yaitu pada bulan Januari - Maret 2022. Objek yang diteliti siswa kelas VI di MIN 3 Kota Padang. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu a) Variabel Bebas adalah perlakuan yang diberikan pada sampel penelitian yaitu pembelajaran dengan model CPS dan model Konvensional. b) Variabel Terikat adalah variabel yang diukur untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah data aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh setelah diberikan perlakuan, dan data dari tes akhir hasil belajar dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasinya adalah siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaiyah (MIN) 3 Kota padang yang terdiri dari empat kelas, yaitu kelas VI A, VI B, VI C, dan VI D. Teknik pemilihan sampel adalah tehnik *Simple Random Sampling*. , maka terpilih kelas VI A menjadi kelas eksperimen dan kelas VI C terpilih menjadi kelas kontrol. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui Lembar Observasi Aktivitas Belajar, Pemberian tes, dan Lembar Observasi. Kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu pembelajaran dengan model Creative Problem Solving, sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Adapun Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi dan tes hasil belajar. Instrumen penelitian ini akan divalidasi oleh 3 orang dosen. setelah data terkumpul baru di lakukan analisis menggunakan analisis aktivitas siswa dengan mengolah data yang ada dari lembar observasi siswa dalam proses pembelajara, kemudian analisis hasil belajar. Pengujian pada hipotesis pada penelitian ini dengan melihat hasil belajar peserta didik sesudah diajar menggunakan model CPS pada kelas eksperimen. Data *posttest* diperoleh

dari hasil test akhir setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran CPS.

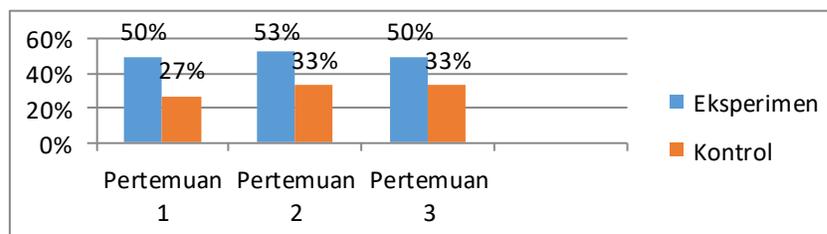
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian tentang aktivitas belajar siswa dan hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa sudah berani bertanya, berani mengemukakan pendapatnya dan mampu menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru secara mandiri.

1. Aktivitas Belajar Siswa

a. Aktivitas Siswa Dalam Mengajukan Pertanyaan

Aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari dapat dilihat dari diagram batang pada diagram dibawah ini;

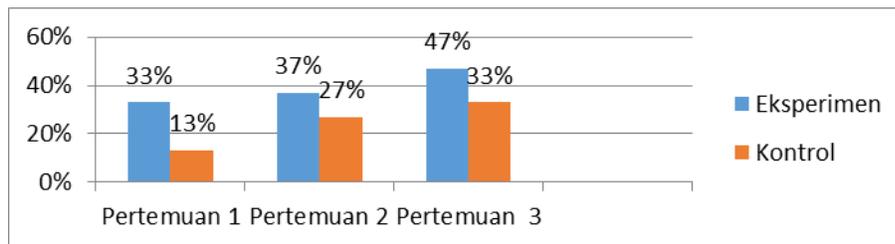


Gambar 1. Aktivitas Siswa Dalam Mengajukan Pertanyaan

Aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari pada kelas eksperimen terlihat lebih banyak melibatkan siswa dari pada kelas kontrol. Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol. Hal ini disebabkan siswa semakin terbiasa dengan materi dan metode pembelajaran yang dilakukan. Jadi, siswa yang mempelajari materi yang diajarkan guru dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* akan membuat siswa aktif untuk mempertanyakan banyak hal tentang materi yang dipelajari. Rata-rata jumlah siswa yang melakukan aktivitas mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari pada kelas eksperimen adalah 51%, sedangkan di kelas kontrol adalah 31%. Aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan yang relevan pada kelas eksperimen memiliki kriteria lebih baik dari pada kelas kontrol.

b. Aktivitas Siswa Dalam Mengajukan Pertanyaan

Aktivitas siswa mengajukan ide/pendapat tentang suatu permasalahan yang relevan dengan materi yang dipelajari dapat di lihat di diagram dibawah ini;

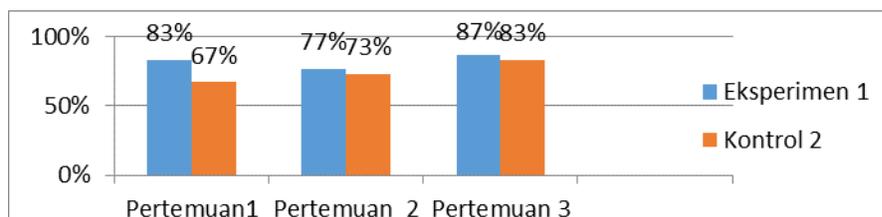


Gambar 2. Aktivitas Siswa Mengajukan Ide/Pendapat

Berdasarkan pertanyaan guru atau teman merupakan aktivitas yang dilakukan pada kedua kelas sampel terlihat memiliki kreteria lebih baik dari kelas kontrol. Secara umum aktivitas siswa mengajuka ide/ pendapat tentang suatu permasalahan yang relevan dengan materi yang dipelajari sudah memiliki kreteria cukup baik dengan rata-rata 40%, sedangkan di kelas kontrol aktivitas siswa masih kurang.

c. Aktivitas Siswa Mendengarkan

Aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru saat proses belajar berlangsung pada kedua kelas sampel memiliki kreteria yang baik, dapat di lihat di diagram dibawah ini;

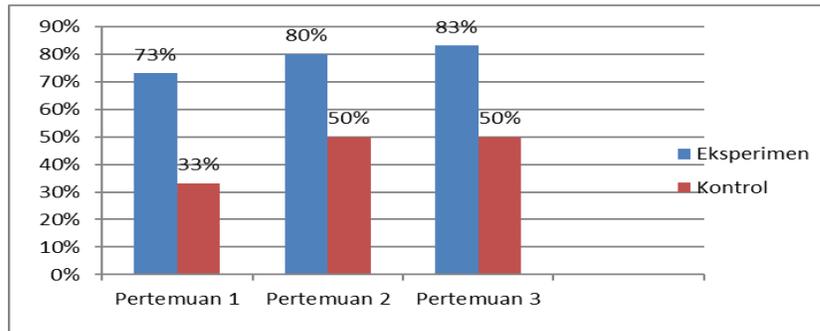


Gambar 3. Aktivitas Siswa Mendengarkan

Di kelas eksperimen hampir seluruh siswa mendengarkan penjelasan guru saat guru menjelaskan materi pelajaran Sesuai dengan gambar 5, dari tiga kali pertemuan dapat dilihat rata-rata jumlah siswa yang melakukan aktivitas mendengarkan penjelasan guru adalah 83%, sehingga memiliki kreteria sangat baik. Demikian juga di kelas kontrol memiliki kreteria yang baik dengan rata-ratanya adalah 74%. Ini artinya kedua kelas sampel sudah memiliki aktivitas untuk mendengarkan penjelasan guru saat proses belajar berlangsung

d. Aktivitas Siswa Berdiskusi Dengan Kelompok

Aktivitas Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru di kelas eksperimen yang menggunakan model *Creative Problem Solving* memiliki kreteria yang lebih baik dari pada di kelas kontrol, dapat di lihat pada digaram berikut:

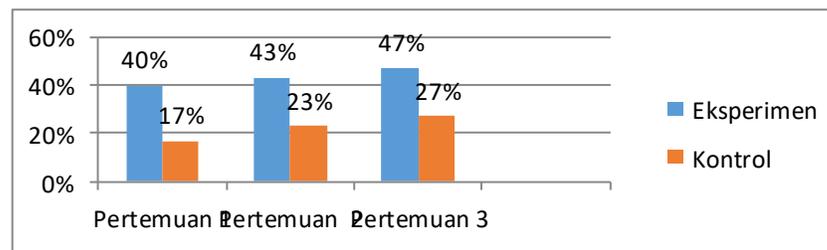


Gambar 4. Aktivitas Siswa Berdiskusi Dengan Kelompoknya

Aktivitas berdiskusi di kelompok siswa di kelas kontrol menggunakan model konvensional masih kurang dengan rata-ratanya adalah 40% banyak siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi. Sedangkan di kelas eksperimen aktivitas siswa berdiskusi di kelompok dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* adalah 79 % memiliki kriteria yang baik, hampir seluruh siswa aktif berdiskusi.

e. Aktivitas Siswa Memilih Solusi

Aktivitas siswa memilih solusi yang tepat dalam memecahkan permasalahan di kelompoknya berdasarkan pertanyaan yang diajukan guru dan menerapkan solusi yang tepat dalam pemecahan masalah dalam kelompoknya di kelas eksperimen memiliki kriteria baik yaitu 55% , dapat di lihat pada digaram berikut:

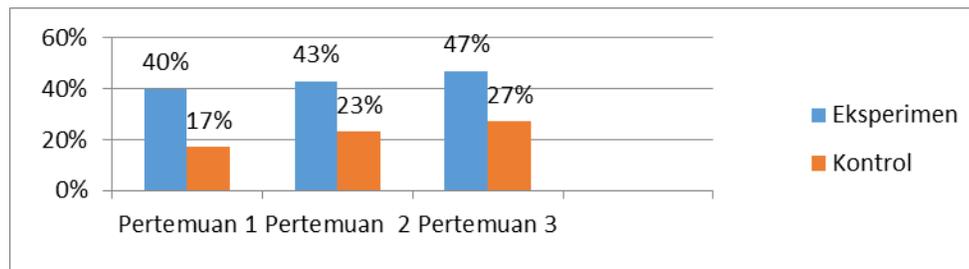


Gambar 5. Aktivitas Siswa Memilih Solusi

Sebagian siswa aktif menemukan solusi dalam suatu permasalahan kemudian menerapkan solusi tersebut untuk pemecahan masalah yang diajukan guru.

f. Aktivitas Siswa Memilih Solusi

Di kelas kontrol aktivitas siswa memilih solusi yang tepat dalam memecahkan permasalahan dan menerapkan solusi yang tepat dalam pemecahan masalah memiliki kriteria yang masih kurang yaitu 23%, dapat di lihat pada digaram berikut:

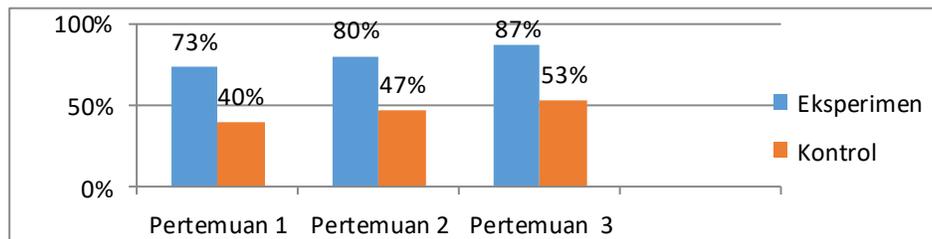


Gambar 6. Aktivitas Siswa Memilih Solusi

Siswa belum bisa menemukan solusi untuk pemecahan masalah berdasarkan pertanyaan yang diajukan guru.

g. Aktivitas Siswa Melakukan Percobaan

Aktivitas siswa melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan dalam kerja kelompoknya, di kelas eksperimen menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Creative Problem Solving* memiliki kriteria lebih baik dibandingkan di kelas kontrol yang menggunakan model Konvensional, dapat di lihat pada digaram berikut:

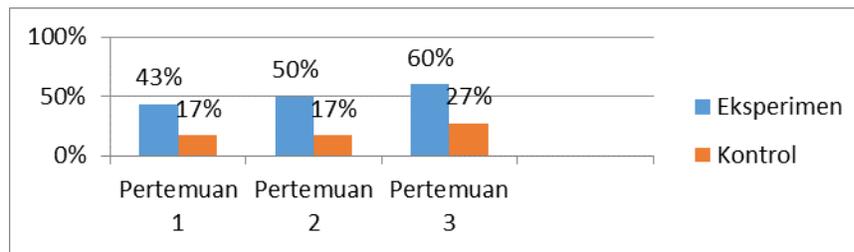


Gambar 7. Aktivitas Siswa Melakukan Percobaan

Rata-rata aktivitas siswa yang melakukan percobaan di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah 80%, memiliki kriteria baik sekali, sedangkan di kelas kontrol menggunakan model konvensional adalah 46% memiliki kriteria cukup baik.

h. Hasil Aktivitas Siswa Menanggapi Pertanyaan Dari Teman Diskusi Saat Kelompoknya Tampil di Depan Kelas.

Aktivitas siswa di kelas eksperimen dalam menanggapi pertanyaan dari teman diskusi saat kelompoknya tampil di depan kelas memiliki rata-rata 51% dengan kriteria cukup baik yang melibatkan cukup banyak siswa, dapat di lihat pada digaram berikut:

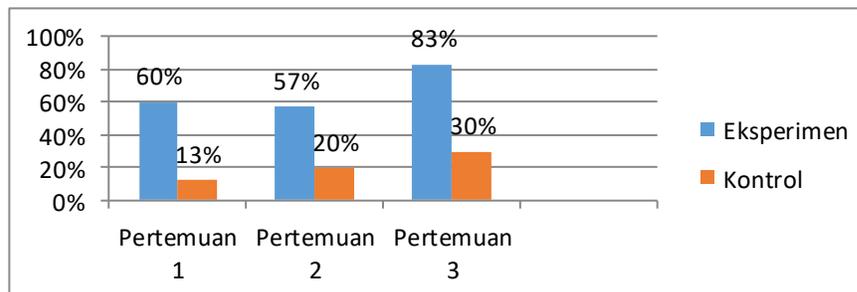


Gambar 8. Aktivitas Siswa di Kelas Eksperimen Dalam Menanggapi Pertanyaan

Tanggapan tersebut dapat berupa pertanyaan, saran, atau masukan mengenai jawaban kelompok diskusi yang tampil terhadap hasil presentasi kelompok diskusi yang tampil. Sedangkan aktivitas siswa di kelas kontrol dalam menanggapi pertanyaan dari teman diskusi saat kelompoknya tampil di depan kelas masih terlihat sangat kurang dengan rata-rata 20% siswa yang mampu mengajukan tanggapan saat kelompoknya tampil. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu menanggapi pertanyaan dari teman saat tampil di depan kelas. Ketercapaian potensi yang diinginkan dalam belajar dapat diukur dari ketercapaian tujuan belajar. Dengan model *Creative Problem Solving* dapat merangsang kemampuan siswa untuk menanggapi pertanyaan saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

i. Hasil Aktivitas Siswa Menanggapi Hasil Presentasi Diskusi Kelompok Lain yang Tampil di Depan Kelas.

aktivitas siswa menanggapi hasil presentasi diskusi kelompok lain yang tampil di depan kelas pada kelas eksperimen memiliki kriteria lebih baik dari pada di kelas kontrol, dapat di lihat pada digaram berikut:

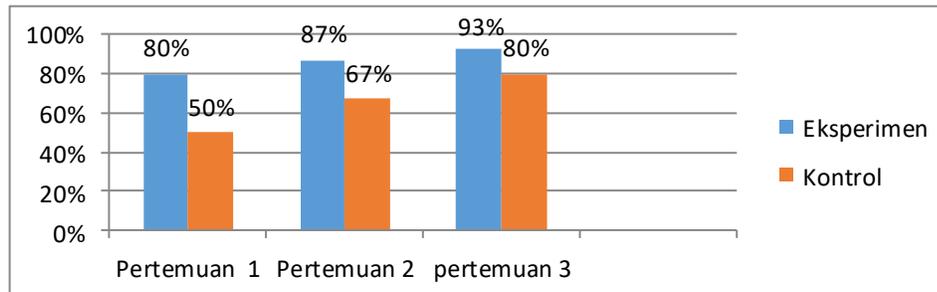


Gambar 9. Aktivitas Siswa Memilih Solusi

Persentase jumlah siswa yang melakukan aktivitas menanggapi hasil presentase diskusi kelompok lain di kelas eksperimen adalah 51%, sedangkan di kelas kontrol adalah 21%. Ini membuktikan bahwa aktivitas siswa menanggapi hasil presentasi teman di kelas eksperimen lebih baik dari di kelas kontrol.

j. Hasil Aktivitas Siswa Membuat Kesimpulan Dari Materi Yang Diajarkan

Aktivitas siswa membuat kesimpulan dari materi yang sudah diajarkan pada akhir pembelajaran pada kedua kelas sampel sudah baik, dapat di lihat pada digaram berikut:



Gambar 10. Aktivitas Siswa Memilih Solusi

Terlihat dari rata-rata persentase di kelas eksperimen adalah 87%, sedangkan di kelas kontrol memiliki rata-rata 66%. Namun kreteria di kelas eksperimen dalam membuat kesimpulan dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* lebih baik dibandingkan di kelas kontrol.

2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional.

Tabel 1. Data Tes Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Kelas Sampel	X	X max	X min
Eksperimen	90,33	98	78
Kontrol	74,13	90	30

Hasil belajar siswa yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Ini berarti bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya pengembangan seluruh potensi siswa secara keseluruhan melalui pengalaman belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, dibutuhkan salah satu model pembelajaran, contohnya model *Creative Problem Solving*. Ketepatan model pembelajaran akan memberi pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar. Hasil belajar IPA kelas VI di MIN 3 Padang yang diteliti menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model *Creative Problem Solving* secara keseluruhan memiliki hasil belajar dan aktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model konvensional. Maka model pembelajaran *Creative Problem*

Solving berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar. Ini terbukti dari hasil uji hipotesis yang sudah diteliti.

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa secara keseluruhan model pembelajaran *Creative Problem Solving* berpengaruh terhadap hasil belajar. Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Creative Problem Solving* dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lobo (2016), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model CPS lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan model konvensional.

Adanya perbedaan hasil belajar yang diajarkan dengan model CPS dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional dapat diketahui melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran dengan model CPS mengarahkan siswa untuk menemukan permasalahan, menentukan solusi pemecahan masalah dan menerapkannya solusi untuk pemecahan masalah. Sesuai dengan pendapat Menurut *Pepkin* (dalam Budiana, 2013: 3) bahwa model *Creative Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Pembelajaran dengan model *Creative Problem Solving* lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam mencari, menemukan, menggali dan mengolah pengetahuannya sendiri. Siswa tidak hanya menunggu konsep-konsep yang diberikan oleh guru, namun siswa dapat aktif dengan bertanya baik kepada guru, dengan siswa lainnya, ataupun mencari pada sumber-sumber belajar yang lainnya.

Selain itu, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman di kelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka dapat saling berbagi pengetahuan, yang kemampuannya kurang dapat bertanya kepada teman yang lebih mengerti dikelompoknya. Hal ini sesuai dengan kelebihan dari model *Creative Problem Solving* yang di kemukakan oleh Djamarah dkk, (dalam Indra ,2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga dan bermasyarakat. Menurut Agustina (2014 :20) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan proses penerapan pengetahuan yang telah dimiliki untuk dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Kemampuan untuk pemecahan masalah dapat dilihat dari cara memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, dan menyelesaikan masalah sesuai rencana.

Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, dalam proses belajar, siswa banyak mengemukakan gagasan dengan

menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan masalah. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing jalannya diskusi yang dilakukan siswa. Dengan demikian, materi yang dipelajari lebih lama diingat dan lebih bermakna bagi siswa. Berbeda halnya dengan pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada metode ceramah di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga komunikasi yang terjadi hanya berjalan satu arah. Dalam pembelajaran konvensional siswa cenderung pasif karena tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau bertanya, merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, apa yang dipelajari oleh siswa tidak lama dapat diingat oleh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut; Terdapat pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap aktivitas siswa pada pembelajaran IPA di kelas VI SD. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata jumlah siswa yang melakukan aktivitas dikelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan di kelas kontrol. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas VI SD. Dari penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model *Creative Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan dengan di kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, 2014. Penerapan Strategi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Padang. *Jurnal Pendidikan Matematika, UNP, Part 1 Vol. 3 No. 2* (diakses tanggal 25 maret 2018)
- Ahda, 2017. Hasil Uji Buku Siswa Berbasis Inkuiri pada Pembelajaran IPA untuk Siswa Kelas VIII SMP *Bioeducation Journal*, UNP, *Vol.1 No.1-Maret*, ISSN : 2354-4836 (diakses pada tanggal 20 Mei 2018)
- Amini, 2017. The Development of Integrated Learning Based Students' Book to Improve Elementary School Students' Competence. *Faculty of Education, Faculty of Education, UNP, Vol.6* (diakses tanggal 9 Oktober 2017)
- Budiana, 2013. Pengaruh Model CPS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Journal Mimbar PGSD. Singaraja* : PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.
- Cojorn, 2012. Effects of The Creative Problem Solving Learning Model on Matter and Properties of Matter. *Journal Of Education*, Vol.35 no.1
- Huda, Miftahul, 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

- INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Indra, 2014. Pengaruh Model Pembelajaran CPS berbantuan Media Grafis terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. Singaraja : PGSD *Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.2 No.1
- Jufri,Wahab, 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung : Pustaka Reka Cipta
- Lobo, 2016. The Influence of Learning Model CPS Vs. Based Learning Departemen of Pancasila Civic Education. *Jurnal International Confrence On Education*, Vol. 4 No.
- Nadirah, S., Nasar, I., Sabir, A., Lahiya, A., Zulfikhar, R., & Zulharman, Z. (2023). Pengaruh Kinerja Dan Kualifikasi Akademik Guru Terhadap Mutu Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 2064-2071.
- Sabir, A., Fitria, D., Pitra, D. H., Astuti, M., & Superdi, S. (2022). PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN SISWA DI SMP NEGERI 1 KAYUTANAM. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(2), 118-126.
- Sugiyono, 2012. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Trianto, 2012. *Model Pembelajaran Terpadu* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Zulyadaini, 2017. Effect of CPS Learning Model on Mathematical Problem Solving Skills Of Senior High School Students. *Journal Of Reseach & Method in Education*. Jambi : University Batanghari, Vol.7 no.3